

KONSEP CAHAYA DALAM FILSAFAT ILUMINASI SUHRAWARDI

Zaskia

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

zaskiaangely026@gmail.com

ABSTRACT

The philosophy of illumination proposed by Suhrawardi al-Maqtūl is a revolutionary system of Islamic philosophy, placing light as a central concept and the most fundamental ontological principle. This study aims to dissect the ontological position of the highest light (Nūr al-Anwār) which replaces the principle of existence (*Wujūd*) in peripatetic metaphysics, as well as to analyze the hierarchy and gradation scheme of light. Metaphysically, light is understood as the most fundamental reality from which everything radiates, where existence is conceptualized in the dualism of light and darkness. Epistemologically, Suhrawardi criticized the peripatetic conceptual knowledge (*ʿIlm al-Ḥuṣūlī*) and offered the concept of knowledge with presence (*ʿIlm al-Ḥuḍūrī*) where true knowledge is only obtained through illumination, namely direct radiation to the soul. This concept of light not only explains the cosmic structure through the path of emanation, but also provides a spiritual roadmap, because the essence of the soul is trapped light, the purpose of human life is to return to its essence, namely Nūr al-Anwār, through purification of the soul and spiritual practice.

Keywords: Light, Suhrawardi, Illumination

ABSTRAK

Filsafat Iluminasi yang digagas oleh Suhrawardi al-Maqtūl merupakan sistem filsafat islam yang revolusioner, menempatkan cahaya sebagai konsep sentral dan prinsip ontologis paling fundamental. Penelitian ini bertujuan untuk membedah posisi ontologis cahaya tertinggi (Nūr al-Anwār) yang menggantikan prinsip eksistensi (Wujūd) dalam metafisika peripatetik, serta menganalisis skema hierarki dan gradasi cahaya. Secara metafisis, cahaya dipahami sebagai realitas paling fundamental yang darinya segala sesuatu memancar, dimana wujud dikonseptualisasikan dalam dualisme cahaya dan kegelapan. Secara epistemologis, Suhrawardi mengkritik pengetahuan konseptual peripatetik ('Ilm al-Ḥuṣūlī) dan menawarkan konsep pengetahuan dengan kehadiran ('Ilm al-Ḥuḍūrī) dimana pengetahuan sejati hanya diperoleh melalui iluminasi yaitu pancaran langsung ke jiwa. Konsep cahaya ini tidak hanya menjelaskan struktur kosmik melalui jalur emanasi, tetapi juga menyediakan peta jalan spiritual, karena esensi jiwa adalah cahaya yang terperangkap, tujuan hidup manusia adalah kembali kepada hakikatnya, yaitu Nūr al-Anwār, melalui pemurnian jiwa dan latihan spiritual.

Kata Kunci: Cahaya, Suhrawardi, Iluminasi

PENDAHULUAN

Filsafat Iluminasi yang digagas oleh Syihab al-Dīn Yahyā bin Ḥabasy bin Amīrak as-Suhrawardi yang memiliki gelar *al-Maqtūl* (Yang Terbunuh) merupakan salah satu sistem filsafat islam yang paling khas dan berpengaruh, terutama karena menjadikan cahaya sebagai konsep sentral dalam memahami realitas. Bagi Suhrawardi cahaya bukan sekedar fenomena fisik yang ditangkap oleh penglihatan manusia, melainkan hakikat metafisis yang menjadi dasar seluruh wujud. Segala sesuatu yang ada pada hakikatnya merupakan manifestasi cahaya dengan berbagai tingkatan intensitas, mulai dari cahaya murni yang tak terbatas, hingga bentuk-bentuk kegelapan yang merupakan ketiadaan cahaya. Konsep cahaya dalam filsafat iluminasi tidak hanya bersifat metafisis, tetapi juga epistemologis dan spiritual. Secara metafisis, cahaya dipahami sebagai realitas paling fundamental yang darinya segala sesuatu memancar. Secara epistemologis, pengetahuan sejati hanya dapat diperoleh melalui iluminasi, yakni pancaran cahaya yang menyinari jiwa sehingga mampu menangkap kebenaran secara langsung.

Filsafat Iluminasi atau doktrin-doktrin yang dibawa oleh Suhrawardi pertama kali beredar di Persia, khususnya daerah barat laut Iran pada abad ke-12 M (abad ke-6 H).

Kemunculan ajaran filsafat iluminasi ini sebagai upaya memadukan kekuatan rasionalitas dengan kedalaman spiritual dan pengalaman mistik. Pada abad ini seringkali ditandai sebagai periode kemandekan atau pergeseran fokus sebab adanya anggapan bahwa filsafat khususnya di belahan Timur dunia Islam meredup dan terdesak oleh teologi dan sufisme, setelah munculnya kritik tajam dari Al-Ghazali terhadap mazhab Peripatetik melalui karyanya yang masyhur “*Tahāfut al-Falāsifah*” atau yang diartikan sebagai “kerancuan filsafat” (Fathurrahman, 2018).

Dalam doktrinnya, Suhrawardi mendirikan fondasi yang kokoh bagi ilmu pengetahuan agar tidak mudah goyah diterpa angin epistemologis yang dibawa oleh kaum-kaum rasionalis (Ihsan., et al. 2022). Ia berpandangan bahwa hakikat pengetahuan atau pengetahuan tertinggi hanya dapat diperoleh melalui perpaduan penalaran logis dengan pengalaman batin yang mendalam, yang dimana jiwa manusia merupakan bagian dari cahaya perlu melakukan pelatihan spiritual seperti penyucian jiwa agar dapat mencapai hakikatnya kembali yakni kepada cahaya tertinggi dan melepaskan diri dari kegelapan materi (Ihsan., et al. 2022). Kebangkitan inilah yang kemudian melahirkan apa yang dikenal sebagai teosofi Iluminasi (*Hikmah al-Isyrāq*) yang secara fundamental mendasarkan seluruh sistem kosmos, metafisika, dan epistemologi dalam satu prinsip tunggal yaitu cahaya (*al-Nūr*). Selain itu, Suhrawardi juga diberi gelar *al-Maqtūl* yang berarti “Yang Terbunuh” karena ia harus menghembuskan nafas terakhir pada pengeksekusiannya di Aleppo sebab pemikirannya yang dianggap terlalu kontroversial meskipun di zaman sekarang dianggap sebagai sebuah awal gerakan revolusioner yang cemerlang.

Dalam karyanya, Suhrawardi tidak hanya membawa kritik, akan tetapi juga membawa kreatifitas yang bertujuan untuk merevitalisasi dan mensistematisasi tradisi kearifan kuno masyarakat Persia pra Islam. Demikian *Hikmah al-Isyrāq* hadir sebagai mazhab kedua dalam filsafat islam, yang mana ia berdiri sejajar dan bahkan dalam klaimnya mengatakan bahwa mazhab ini lebih unggul dari filsafat Paripatetik karena telah berhasil menawarkan inovasi baru yakni integrasi antara argumentasi rasional dengan latihan spiritual serta penyaksian batin (Mufid & Subaidi, 2021). Sebagai seorang filosof, Suhrawardi percaya bahwa untuk menjadi seorang filosof sejati harus memenuhi dua syarat, yaitu penguasaan logika dan pencapaian

iluminasi (pencerahan) spiritual, guna memastikan bahwa kebijaksanaan yang diperoleh bersifat iluminatif (bercahaya) (Razavi, 1997). Filsafat Iluminasi yang didirikan oleh Suhrawardi merupakan salah satu puncak pencapaian intelektual dalam sejarah keilmuan islam. Sistemnya tidak hanya berfungsi sebagai kritik mendalam terhadap filsafat Peripatetik, tetapi juga berhasil menyajikan sebuah alternatif metafisik dan epistemologis yang revolusioner dengan menempatkan cahaya (al-Nūr) sebagai prinsip ontologis yang paling fundamental (Razavi, 1997).

Tulisan ini bertujuan untuk membahas dan membedah ulang secara terhadap konsep cahaya sebagaimana yang dicetuskan oleh Suhrawardi al-Maqtūl dalam ajarannya Filsafat Iluminasi. Tujuan utama penulisan ini adalah untuk; 1). Mendeskripsikan secara rinci posisi ontologis cahaya tertinggi (Nūr al-Anwār) sebagai prinsip realitas yang menggantikan prinsip eksistensi (Wujūd) dalam metafisika Ibn Sina. 2). Menganalisis skema hierarki dan gradasi cahaya (Marātib al-Anwār) serta implikasinya terhadap struktur kosmos dan asal-usul substansi gelap (Zulmat). Untuk mencapai tujuan-tujuan ini maka pertanyaan kunci yang akan dijawab oleh penelitian ini adalah: “Bagaimana konsep al-Nūr (cahaya) dikonseptualisasikan oleh Suhrawardi sebagai prinsip ontologis, dan bagaimana prinsip ini menjadi dasar metodologi epistemologis Ḥuḍūrī dalam kerangka Ḥikmah al-Isyrāq”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan memanfaatkan sumber dari literatur perpustakaan sebagai basis datanya. Data untuk penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder, untuk sumber primer penulis menggunakan karya orisinal dari sosok yang diteliti yakni Ḥikmah al-Isyrāq karya Suhrawardi al-Maqtūl. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal yang membahas tentang filsafat iluminasi Suhrawardi, kemudian akan digunakan untuk membantu penulis melengkapi isi serta interpretasi dari sumber primer. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa dokumentasi data-data yang didapatkan dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan tema yang dibahas oleh penulis. Analisis data

yang digunakan menggunakan metode *Content Analysis* yaitu membahas secara mendalam terkait informasi yang didapatkan dari sumber primer dan sekunder yang digunakan penulis.

PEMBAHASAN

Biografi dan Karya-Karya Suhrawardi

Suhrawardi yang diterangkan dalam tulisan ini adalah Syihab al-Dīn Yahyā bin Ḥabasy bin Amīrak as-Suhrawardi al Maqtūl (w. 549-587 H / 1153-1191 M). Suhrawardi hidup pada masa berkembangnya ajaran ortodoks, terutama pada tarekat Qadiriyyah dan tarekat Syadziliyyah yang hari ini disebutkan sebagai tasawuf akhlaqi, meskipun demikian ajaran filsafat Yunani tidak sepenuhnya padam dan tenggelam yang mana ajaran tersebut pada akhirnya yang mempengaruhi “model baru” tasawuf yang bercorak filosofis dan sistematis, termasuk ajaran Suhrawardi sendiri *Ḥikmah al-Isyrāq* atau Iluminasionisme (Amin, 2021). Suhrawardi al-Maqtul merupakan pemikir besar setelah Ibn Rusyd bersamaan dengan Ibn ‘Arabi, ia lahir di desa Suhrawand di Zanzan pada tahun 549 H, tentang masa kecilnya tidak diketahui secara pasti, yang memiliki literatur tentang riwayat masa kecil hanya Suhrawardi ketiga Syihab al-Din Abu Hafs ‘Umar Suhrawardi (1145-1234 M) meskipun tidak tersorot (Amin, 2021). Al-Maqtūl sejak masa mudanya telah banyak menunjukkan ketertarikan serta bakat keilmuan di bidang filsafat dan teologi. Dijelaskan bahwa ia mempelajari tasawuf secara otodidak, yang ia pelajari dari guru-gurunya adalah filsafat, teologi, metafisika, dan fisika (Amin, 2021).

Al-Maqtūl tercatat memiliki beberapa guru, diantaranya; Majd al-Dīn al-Jīlī yang mengajarnya di Maragha, dan Fakhr al-Dīn al-Māridī yang merupakan kawan dari Abu al-Barakat al-Baghdadi yang kemudian banyak ia sebutkan dalam karya doktrinalnya *Ḥikmah al-Isyrāq*. Pada usia remaja ia pindah ke Maragha, sebuah tempat yang dikenal sebagai pusat intelektual di Azerbaijan. Di tempat itu ia belajar filsafat dan teologi di bawah bimbingan Majd al-Dīn al-Jīlī (Razavi, 1997). Selepas itu Suhrawardi melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Isfahan, yang pada saat itu merupakan pusat ajaran Filsafat Peripatetik (Avicenna) di Iran, disana ia mempelajari *al-Baṣā'ir al-Naṣīriyyah* (dasar-dasar logika) di bawah bimbingan Zahir

al-Din al-Qari (Razavi, 1997). Setelahnya ia menjadi seorang yang ahli dalam rasionalisme paripatetik, akan tetapi Suhrawardi sendiri merasakan adanya kekosongan spiritual atau batin yang dialaminya serta keterbatasan epistemologis, hal ini yang kemudian mendorongnya melakukan perjalanan batin dan geografis yang lebih jauh demi mencari hal yang kosong tersebut.

Pengembaraan spiritual Suhrawardi ditandai oleh transisi dari fase rasional-paripatetik menuju fase iluminasionis-mistik, dalam hal ini Suhrawardi diketahui melaporkan mengalami pencerahan batin yang mengubah arah hidupnya, kemudian ia mulai menyusun visinya tentang alam yang didominasi oleh cahaya, ia meyakini bahwa kebenaran tertinggi hanya dapat dicapai melalui kombinasi penalaran logis dengan pengalaman batin (Assya'bani & Falach, 2022). Oleh al-Maridi, Suhrawardi diakui akan kecerdasannya dan karena kecerdasannya itulah ia terkenal, tetapi ia disebutkan oleh al-Maridi sendiri memiliki pemikiran yang terlalu liar dan gagasannya yang seringkali konfrontatif dan destruktif, hal ini pula yang berikutnya menjadi ketakutan gurunya hingga menjadi kenyataan (Amin, 2021). Suhrawardi al-Maqtul akhirnya dijatuhi hukuman mati pada tahun 1191 M oleh khalifah dinasti Ayyubiyah, Malik al-Zahir atas perintah ayahandanya Shalah al-Din al-Ayyubi. Diketahui kemudian bahwasanya *vonis* hukuman mati ini diberikan karena banyaknya tuduhan dan tuntutan yang ditujukan kepada Suhrawardi al-Maqtul yang takut pada pemikiran Suhrawardi yang dianggapnya terlalu condong kepada filsafat dan mengesampingkan agama, setelah kematiannya itulah ia diberi gelar *al-Maqtūl* (Yang Terbunuh) (Ichsan, 2023).

Perjalanan hidup Suhrawardi dapat dikatakan relatif singkat, berkisar 38 tahun. Dengan perjalanan hidup sesingkat itu, Suhrawardi berhasil menghasilkan banyak karya yang diakui kualitasnya hingga zaman sekarang. Dalam rentang waktu hidupnya yang lumayan singkat ia berhasil menghasilkan 50 karya tulis, yang di dalamnya ada yang berbahasa Arab dan ada pula yang berbahasa Persia, sebagian dari karya tersebut masih ada hingga sekarang dan seringkali menjadi rujukan untuk karya ilmiah sarjana-sarjana zaman ini (Fathurrahman, 2018). Karya-karyanya dinilai mengandung nilai sastra yang tinggi serta menggunakan bahasa yang indah, serta merupakan sebuah mahakarya besar tulisan prosa dalam bahasa Persia. Karya yang dihasilkannya dibagi para akademisi zaman sekarang menjadi lima kategori: 1). Empat karya

besar yang bersifat doktrinal dan didaktik, keempat-empatnya ditulis dalam bahasa Arab, membentuk sebuah tetralogi yang awalnya berisikan tentang filsafat paripatetik yang ditafsirkan dan dimodifikasi oleh Suhrawardi, kemudian membahas tentang teosofi isyraqi yang digagasnya. Empat buah karya doktrinal itu meliputi: *Talwīhāt* (kitab tentang isyarat-isyarat), *al-Muqāwamāt* (kitab tentang perlawanan), *al-Masya'rī wa al-Muṭārahāt* (kitab tentang perdebatan-perdebatan), ketiga karya ini menjelaskan tentang ajaran filsafat Aristoteles dengan tafsiran dari Suhrawardi, kemudian karyanya yang keempat adalah *Hikmah al-Isyrāq* yang membahas tentang doktrin iluminasinya. 2). Risalah-risalah singkat yang ditulis dalam bahasa Arab dan Persia, sebagian merupakan penjelasan yang lebih sederhana dan ringkas tentang doktrinnya, dan sebagiannya lagi merupakan risalah yang didedikasikan atau pun dinisbatkan kepada orang lain. 3) Cerita-cerita simbolik dan mistik yang menggambarkan perjalanan jiwanya saat menemukan isyraq (pembahasan iluminasi). 4). Transkrip dan terjemahan Suhrawardi atas karya-karya filsafat yang lebih awal dan naskah atau teks-teks suci keagamaan. 5). Catatan doa dan permohonan dalam bahasa Arab (Fathurrahman, 2018). Karya-karya yang dihasilkan oleh al-Maqtūl terutama pada karya doktrinalnya merupakan sintesis yang kaya akan lima aliran pemikiran besar, diantaranya gagasan sufi seperti Al-Ghazali, Filsafat Paripatetik, ia menggunakan kerangka logika Ibn Sina sebagai basis kritik, Filsafat Pra Islam, ia mengklaim Plato sebagai imam agung ajaran iluminasi, Kearifan Iran Kuno, dan berakar pada Al-Qur'an (Nasr, 1997).

Pada umumnya, dalam aspek keilmuan islam menggunakan metode analisis demonstrasional atau metode burhani, sehingga dalam permasalahan yang akan dipecahkan dalam filsafat islam, sangat perlu penyelesaian yang menggunakan argumen rasional. Dalam sejarah filsafat islam terdapat beberapa aliran yang muncul sebab bedanya pendapat mengenai dasar-dasar atau nilai-nilai yang menjadi landasan berdirinya mazhab-mazhab filsafat islam ini. Akan tetapi dari banyaknya faktor yang menjadi pembeda dalam doktrin-doktrin mazhab ini, filsafat islam tetap mempunyai aspek yang menyatukan perbedaan-perbedaan tersebut, yaitu pada aspek pembuktian demonstrasional melalui argumentasi rasional (Miswar, 2020).

Di antara pandangan atau mazhab yang berbeda tersebut ada filsafat paripatetik yang menggunakan dasar ajaran Aristotelian, yaitu dengan menggunakan argumen rasional untuk

mendapatkan kebenaran dan hanya berpegang pada akal. Filosof muslim yang mengembangkan ajaran ini adalah Al-Farabi dan Ibn Sina, kedua filosof muslim ini menggunakan ajaran Aristotelian sebagai acuan dalam mengembangkan ajaran filsafatnya, yakni menekankan hanya percaya pada argumentasi rasional. Pasca munculnya ajaran filsafat peripatetik yang dikembangkan oleh Ibn Sina, muncul kecenderungan lain dari para filosof muslim lainnya. Mereka beranggapan bahwasanya untuk mencapai hakikat kebenaran tidak cukup dengan hanya mengandalkan akal dan argumentasi rasional, melainkan juga harus dibarengi dengan penjernihan ruh dan jiwa (Miswar, 2020).

Pandangan atau mazhab lain adalah filsafat iluminasi atau mazhab isyraqiyah, penganut mazhab ini meyakini bahwa seorang filosof sejati tidak boleh merasa cukup hanya dengan akal, seyogyanya filosof sejati tersebut harus memiliki atau menggunakan penglihatan spiritual atau kemampuan syuhud dan intuisi untuk menemukan dan memahami entitas serta hakikat-hakikat maujud. Iluminasionisme bukannya tidak setuju dengan metode burhani, tapi menurutnya metode burhani tersebut seharusnya hanya bisa digunakan setelah mendapatkan penglihatan batin atau kemampuan syuhūd. Singkatnya, segala persoalan mengenai hakikat-hakikat segala sesuatu hanya dapat dipahami dan dijelaskan melalui kemampuan syuhūd dan intuisi tersebut, jadi yang tidak mempunyai kemampuan syuhūd tidak akan dapat memahami hakikat-hakikat tersebut sama sekali (Miswar, 2020).

Filsafat Iluminasi Sebagai Kritik atas Peripatetik

Filsafat iluminasi sebagai paham yang berasal oleh Suhrawardi al-Maqtūl sejatinya lahir dengan tujuan untuk mengkritik secara langsung filsafat peripatetik milik Aristoteles. Filsafat peripatetik inilah yang kemudian dikembangkan oleh filosof muslim seperti Ibn Arabi yang pada masa itu mendominasi dunia intelektual islam, dan puncaknya pada masa Ibn Sina. Filsafat peripatetik sangat populer dan mendominasi pada masa itu dikarenakan pada zaman tersebut tidak ada sistem yang paling lengkap, terstruktur dan rasional daripada peripatetik, logika Aristotelian ini ditemukan setelah penerjemahan besar-besaran karya Aristoteles di Bayt al-Ḥikmah pada abad 9 hingga abad ke-10. Saat itu umat islam menemukan alat analisis yang paling kuat dalam karya-karya Aristoteles yang berisikan logika formal, teori ilmu, kosmologi

ilmiah, metafisika yang terukur serta argumentasi yang kokoh. Hal-hal ini yang kemudian dikembangkan oleh para cendekiawan muslim, terutama al-Farabi dan Ibn Sina sebagai tokoh filosof muslim yang mengembangkan filsafat peripatetik.

Al-Farabi dan Ibn Sina sebagai pengadopsi peripatetik ini kemudian mengembangkan filsafat tersebut lebih jauh dan lebih maju daripada Aristoteles sendiri. Dijadikannya filsafat peripatetik sebagai filsafat rasional komprehensif yang meliputi logika, metafisika, fisika, kosmologi, psikologi, kedokteran, bahkan etika. Lebih lanjut, dominasi peripatetik atas intelektual umat islam pada masa itu disebabkan oleh pengadopsian logika Aristotelian hampir pada semua disiplin keilmuan islam karena para ulama berpikiran bahwa logika menyediakan standar objektif untuk berpikir benar. Oleh karena itu sejak abad ke-11 logika Aristotelian disisipkan ke dalam kurikulum madrasah sebagai alat analisis dalam tafsir, fiqih, teologi, dan ilmu kalam. Akhirnya filsafat peripatetik dapat mendominasi karena ia menerima dukungan politik dan institutional, terlebih lagi banyak kerajaan yang mendukung penerjemahan, pengajaran, dan penulisan buku-buku peripatetik. Para filosof peripatetik juga sering dijadikan tabib kerajaan, penasihat politik, maupun ilmuwan dalam lembaga negara, dukungan struktural ini pula yang kemudian menjadikan filsafat peripatetik unggul serta menjadi arus utama dalam poros intelektual islam.

Filsafat peripatetik memiliki kerangka pemikiran berupa realitas yang dapat dipahami dalam dualitas bentuk materi, kausalitas gerak, hierarki intelek, serta definisi konseptual yang disusun secara silogistik. Konsep-konsep peripatetik ini yang setelahnya disebut sebagai bentuk paling matang dalam filsafat Ibn Sina. Filsafat Peripatetik yang diwakili oleh Al-Farabi dan Ibn Sina memiliki sejumlah kelemahan yang diantaranya adalah kelemahan dalam menjelaskan aspek-aspek transenden dan non-rasional dari realitas (Soleh, 2011). Hal ini yang kemudian dikritik oleh Suhrawardi yang melibatkan aspek logika, fisika, epistemologi, psikologi, dan metafisika, yang sedemikian rupa diterangkan dalam karyanya *Ḥikmah al-Isyrāq*. Ia menyoroti keterbatasan Pengetahuan *Ḥuṣūlī* (pengetahuan yang diperoleh melalui abstraksi konsep di akal), menurutnya pengetahuan *Ḥuṣūlī* bersifat mediatif dan tidak dapat diandalkan untuk menangkap realitas metafisik yang mendalam, sebab bergantung pada representasi mental yang terpisah dari objek yang diketahui. Ketergantungan pada abstraksi ini, menurutnya telah

menyebabkan filsafat islam terjebak dalam keraguan skeptisisme dan ketidakmampuan untuk memvalidasi klaim-klaim metafisika (Ihsan., et al. 2022).

Dalam bidang epistemologi yakni ilmu *Ḥuṣūlī* yang dikritik oleh Suhrawardi tidak serta-merta hanya dikritik kemudian ditinggalkan begitu saja, akan tetapi ia juga menawarkan konsep yang amat cemerlang. Konsep yang dibawakannya ini adalah konsep ilmu *Ḥudūrī*. Ilmu *hudhuri* adalah jalan yang diyakini oleh Suhrawardi dapat membawa manusia kepada pengetahuan sejati, yaitu pengetahuan yang diperoleh dari *kehadiran* ketika realitas atau cahaya itu sendiri menyinari jiwa manusia tanpa perantara baik itu konsep, bahasa, maupun gambaran mental. Disebutkannya ilmu *Ḥudūrī* ini sebagai ilmu yang tidak mungkin salah karena itu ia tidak mungkin salah, tidak mungkin disalah pahami, dan tidak bergantung pada interpretasi mental, kehadiran ilmu *Ḥudūrī* inilah yang membuat manusia mengetahui tentang tuhan. Namun untuk memperoleh ilmu *hudhuri* ini tidak semudah membalikkan telapak tangan, dibutuhkan proses pembersihan jiwa untuk mencapai tahap dimana seseorang mendapatkan ilmu *Ḥudūrī* ini. Dengan begitu nampak jelas perbandingan keduanya, *peripatetik* menjelaskan bahwa jiwa mengetahui melalui abstraksi dari benda-benda fisik ke bentuk universal, sedangkan *iluminasi* mengetahui melalui penyinaran cahaya dari wujud-wujud yang lebih tinggi.

Lebih lanjut, Suhrawardi tidak hanya mengkritik *peripatetik* pada aspek epistemologisnya akan tetapi juga mengkritiknya di bidang metafisik. Suhrawardi mengemukakan bahwa *peripatetik* menjelaskan realitas dalam komposisi materi dan bentuk serta memandang entitas-entitas non material sebagai hasil emanasi kausal yang teratur. Menurutnya pemahaman ini gagal menangkap sisi spiritual dan kualitatif wujud, dengan ini ia mengganti seluruh ontologi dualisme materi dan bentuk dengan ontologi cahaya. Dualisme bentuk dan materi ini atau *hylomorphism* dipahami sebagai cara para filosof *peripatetik* dalam menggambarkan bagaimana terbentuknya alam semesta dan makhluk-makhluk di dalamnya. Dualisme bentuk dan materi menjelaskan bahwa setiap benda fisik terdiri dari dua unsur utama yaitu materi sebagai potensi murni atau bahan mentah yang belum memiliki sifat apa pun, dan bentuk sebagai identitas dan menentukan tentang “apa sesuatu itu”, dengan kata lain benda hanya dapat muncul ketika materi menerima bentuk. Berbeda dengan *iluminasi* milik Suhrawardi yang menganggap bahwa materi merupakan kegelapan murni yang mustahil

dipahami, oleh karena itu ia memberikan kritikan dengan argumen bahwasanya materi tanpa sifat adalah konsep yang absurd secara ontologis.

Berikutnya di bidang kosmologi Suhrawardi menolak model penjelasan Avicennian yang memberikan visualisasi sederet intelek dan langit yang digerakkan secara kausal. Sebagai gantinya, ia memberikan visualisasi kosmologi dengan emanasi cahaya atau iluminasi. Perbedaan paling mendasar yang ada pada kedua pemikiran filsafat ini juga adalah tentang bagaimana penggunaan metode filsafat. Peripatetik mengangkat logika Aristotelian alat yang paling penting karena menurut para pengikut peripatetik menganggap bahwa jika tidak ada logika maka tidak ada filsafat. Berbeda dengan iluminasi, Suhrawardi mengangkat metode penyucian jiwa dan intuisi serta latihan spiritual.

Keunggulan yang ditawarkan oleh filsafat iluminasi meliputi metode menyingkap pengetahuan sejati dengan menghadirkan ilmu *Ḥudūrī* yang dianggap lebih meyakinkan karena dapat mengatasi keterbatasan logika rasional dibandingkan dengan peripatetik yang hanya menyuguhkan ilmu *Ḥuṣūlī* yang bergantung pada abstraksi. Iluminasi juga memberikan kombinasi perpaduan antara rasio, intuisi iluminatif, dan ketersambungan batin, berbeda dengan peripatetik yang menekankan pada analisis dan akal saja. Selain itu iluminasi juga unggul dalam menjelaskan tatanan kosmologi dengan memperkenalkan konsep ontologi cahaya, ontologi cahaya ini dianggap lebih luwes dan lebih mudah dipahami dibanding dengan struktur ontologi peripatetik yang terdiri dari tingkatan intelek dan langit. Akan tetapi bukan berarti filsafat iluminasi menjadi yang paling sempurna dalam berbagai sistem filsafat, keduanya memiliki keunggulan dan sama-sama digunakan oleh khalayak ramai.

Konsep Cahaya Filsafat Iluminasi

Konsep *Isyrāq* secara harfiah berarti Matahari Terbit atau cahaya pagi, simbolisme ini sengaja digunakan Suhrawardi untuk mengkontraskan dirinya dengan mazhab peripatetik. Jika peripatetik menggambarkan proses pemikiran yang lambat, bertahap dan gelap, Isyraq sendiri melambangkan pengetahuan yang datang tiba-tiba, jernih, dan menyinari seperti terbitnya fajar. Kata *Isyrāq* berasal dari bahasa Arab yang mempunyai banyak arti, antara lain terbit dan bersinar, berseri-seri, terang karena disinari dan menyinari. Pointnya isyraqi berhubungan

dengan segala hal yang berbau kebenderangan dan hal-hal yang membahagiakan (Soleh, 2011). Pemikiran Suhrawardi atau filsafat iluminasi ini bertumpu atau berlandaskan pada Al-Qur'an:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي رُجَاةٍ الزُّجَاجَةِ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

"Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Q.S An-Nur: 35)

Dalam surah ini Allah menyebut dirinya sebagai cahaya langit dan bumi. Terkait ayat ini, Al-Ghazali mengembangkannya dalam karyanya yang berjudul *Misykat al-Anwār*, yang mana ia sebutkan dalam karyanya tersebut bahwa al-Nūr yang sebenarnya adalah Allah swt. ia menyebut bahwa Allah adalah Cahaya di atas cahaya, sedangkan Suhrawardi menyebut Allah swt. adalah Cahaya dari cahaya-cahaya, cahaya ini tidak dapat didefinisikan karena merupakan realitas yang paling tinggi, sekaligus cahaya yang menerangi atau menampakkan segala sesuatu (Faishol., et al, 2022). Dengan ini sudah jelas Suhrawardi dengan tegas menolak prinsipialitas eksistensi. Konsep cahaya (al-Nūr) adalah poros tempat seluruh sistem filosofis Suhrawardi berputar, dijelaskan olehnya bahwa cahaya tidak hanya sebuah realitas fisik melainkan juga ialah realitas ontologis yang paling fundamental. Suhrawardi mendirikan *Hikmah al-Isyrāq* sebagai sebuah sintesis agung. Filsafat ini bertujuan untuk menyatukan metode ketat rasionalitas-paripatetik dengan kedalaman penyaksian batin dan mistisisme.

Upaya Suhrawardi untuk merevitalisasi dan mengintegrasikan kearifan Persia Pra Islam (Khosrawani), termasuk tokoh-tokoh Zoroaster dan Plato, dengan filsafat islam adalah aspek kunci yang menjadikan doktrin cahaya ini unik dan komprehensif. Ia memandang dirinya sebagai pewaris tradisi para bijak dari Timur. Proses iluminasi yang diajarkan oleh Suhrawardi al-Maqtūl dimulai dari cahaya tertinggi *Nūr al-Anwār* (cahaya dari segala cahaya) yang dimaksudkan dengan *Nūr al-Anwār* adalah Tuhan dalam ajaran teologi, ia adalah sumber cahaya dari segala cahaya, maha sempurna dan tidak ada yang menyerupaiNya (Faisol., et al, 2022). Suhrawardi menyatakan bahwa cahaya adalah entitas yang paling jelas dan paling nyata, ia adalah sesuatu yang menampakkan dirinya sendiri dan menampakkan yang lain, oleh karena itu cahaya sudah jelas dengan sendirinya dan tidak lagi memerlukan definisi.

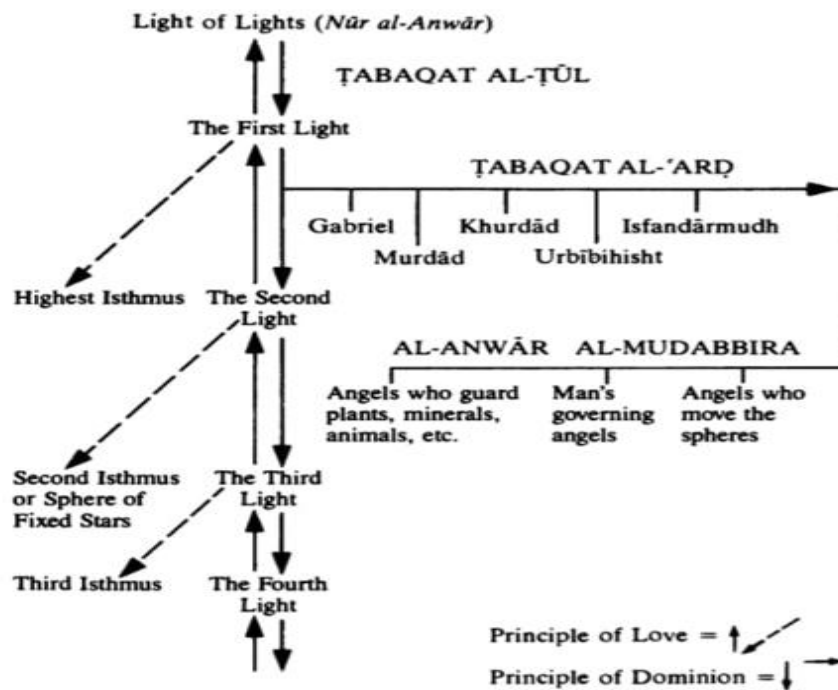
Dari filsafat paripatetik yang menganut prinsipia realitas atau *Wujūd* dan *Māhiyyah*. Suhrawardi menggantinya dengan dualisme *Nūr* dan *Zulmat* (cahaya dan kegelapan), dalam sistem isyraq, realitas bukanlah masalah apakah sesuatu itu ada (*Wujūd*) atau apa hakikatnya (*Māhiyyah*) (Miswar, 2020). Dalam ajaran iluminasi, kegelapan dianggap sebagai perwujudan ketidakadaan cahaya, kegelapan menjadi simbol atau label untuk semua objek material dan substansi, bukanlah substansi yang berdiri sendiri, melainkan hanyalah ketidakadaan cahaya atau bisa disebut sebagai substansi yang tidak memiliki cahaya inheren (Miswar, 2020). Semua benda material atau tubuh, mereka gelap karena hakikatnya tidak dapat menampakkan dirinya sendiri, mereka hanya dapat terlihat atau diketahui melalui cahaya eksternal.

Seluruh alam semesta dipandang sebagai proses emanasi (*Isyrāq*) atau pelimpahan yang tersusun dalam hierarki bergradasi berdasarkan intensitas cahaya. Hierarki cahaya tersebut tersusun sebagai berikut: 1). *Nūr al-Anwār* (cahaya dari segala cahaya) merupakan realitas tertinggi, cahaya mandiri yang identik dengan tuhan, cahaya yang paling kuat, tidak terikat pada *Māhiyyah* atau materi, dan merupakan sumber primordial dari semua cahaya di alam semesta. Proses penciptaan adalah proses pancaran terus-menerus (*Isyrāq*) dari cahaya mutlak ini (Lange, 2021). 2). *Al-Anwār al-Qāhirah* (cahaya penakluk) merupakan tingkatan cahaya yang memancar langsung dari *Nūr al-Anwār*. Cahaya ini setara dengan akal-akal murni atau malaikat agung dalam tradisi peripatetik, tetapi dalam iluminasi diberi terminologi cahaya dan nama-nama dari kearifan Persia kuno (Razavi, 1997). Dalam tingkatan cahaya yang kedua ini terdapat

emanasi ganda, setiap *Nūr al-Qāhira* yang baru muncul melahirkan dua entitas di bawahnya, berdasarkan dua aspek; 1). Sisi Iluminasi, ia menghasilkan cahaya *Qāhira* berikutnya (malaikat kosmik) karena aspek kemurniannya. 2). Sisi Ketergantungan (kegelapan), menghasilkan *barzakh* atau tubuh karena aspek ketergantungannya pada cahaya di atasnya.

Cahaya-cahaya ini disebut *Qāhira* (penakluk) karena memiliki kekuatan untuk mengatur dan menguasai alam di bawahnya. 3). *Al-Anwār Al-Idāfiyyah* (Cahaya Relatif) Ini adalah cahaya yang bersifat sekunder, bergantung, dan terikat pada tubuh material, diantaranya adalah; 1. Cahaya *Isfahbādh* (Cahaya Pengatur) Ini adalah Jiwa Manusia, jiwa dipandang sebagai Cahaya murni yang terperangkap (*al-Nūr al-Ghā'ir*) di dalam sangkar materi gelap. Meskipun terperangkap, ia tetap berfungsi sebagai pengatur tubuh dan mempertahankan kerinduan batin terhadap sumber Cahaya Mutlak. 2. Cahaya Aksidental (*Al-Nūr al-'Arḍī*) adalah Cahaya fisik terlemah yang kita amati (cahaya matahari, api, lampu). Cahaya ini tidak mandiri, melainkan manifestasi yang bergantung pada substrat material yang gelap (*al-Barzakh*) (Soleh, 2011).

Hierarki ini membentuk rantai kosmik di mana gradasi Cahaya adalah gradasi realitas itu sendiri, dari Yang Mutlak hingga Yang Material. Konsep cahaya Suhrawardi tidak hanya menjelaskan struktur kosmik, tetapi juga menyediakan peta jalan spiritual bagi manusia, karena esensi jiwa adalah cahaya yang terperangkap, dan juga tujuan hidup manusia adalah kembali kepada hakikatnya yakni cahaya tertinggi (*Nūr al-Anwār*) Proses pemurnian ini ditekankan oleh Suhrawardi, bahwa harus dilakukan perjuangan keras saat melewati proses latihan spiritual. Melalui *Isyrāq* jiwa manusia menemukan kembali kesamaan sifatnya dengan hierarki cahaya yang lebih tinggi, memungkinkan penyatuan dan pengembalian kepada realitas mutlak. Dengan demikian, filsafat iluminasi secara cemerlang menjembatani metafisika dan esoterisme.



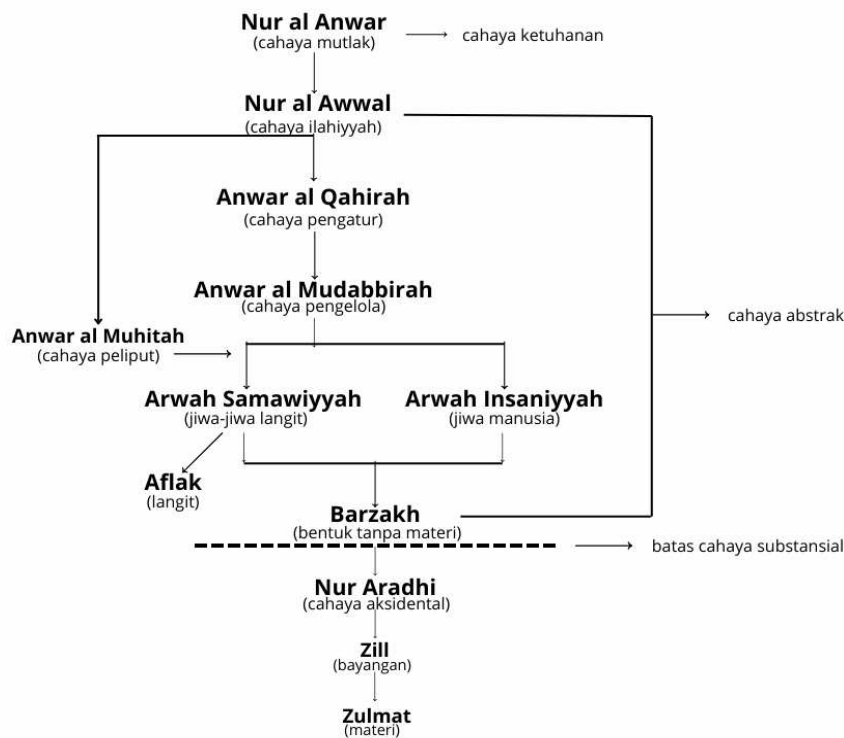
Gambar 1. *Hierarchy Light of Light's Suhrawardi* (Netton, I. R. 2006)

Gambar ini merupakan bagan visualisasi sebagai upaya menjelaskan struktur hierarki cahaya dari kedudukan cahaya tertinggi dan iluminasinya hingga yang paling rendah serta menjelaskan proses remanasi yaitu proses kerinduan kembalinya jiwa manusia kepada cahaya mutlak sang Pencipta yang dicantumkan oleh Ian Richard Netton dalam bukunya “Allah Transcendent: Studies in The Structure and Semiotics of Islamic Philosophy, Theology and Cosmology”. Dijelaskan di atas, Nūr al-Anwār berada pada puncak tertinggi sebagai cahaya dari maha cahaya di alam semesta yang tidak memerlukan definisi karena sesungguhnya yang memerlukan definisi adalah sesuatu yang tidak memiliki kejelasan, cahaya mutlak ini memberikan emanasi pertama kepada cahaya yang dipancarkan pertama kali, cahaya pertama. Cahaya pertama memiliki tugas sebagai pemancar cahaya ke tingkat berikutnya, serta melahirkan pilar-pilar utama kosmos. Cahaya pertama merupakan cahaya yang paling dekat dengan tuhan dan memiliki kemandirian dan kekuatan pancaran tertinggi yang membuatnya menjadi poros seluruh sistem emanasi berikutnya.

Kemudian ia memancarkan cahaya secara vertikal yang disebut para cahaya dominan (*Longitudinal Lights*), kemudian dari pancaran-pancaran vertikal itu lahir pula lah cabang-

cabang horizontal yang disebut sebagai *Latitudinal Lights* gabungan pancaran vertikal dan horizontal tersebut melahirkan dua gaya kosmik utama yaitu dominasi (cahaya atas tingkat di bawahnya) dan cinta atau Maḥabbah (cahaya terhadap tingkat yang lebih tinggi. Kemudian pada tingkatan selanjutnya muncul tingkatan yang disebut *Regent Lights* atau al-Anwār al-Mudabbirah yaitu malaikat pengatur yang menjadi penjaga dan penggerak alam semesta, menggerakkan makhluk fisik, karena makhluk-makhluk tersebut tidak memiliki gerak atau kesempurnaan atas dirinya sendiri.

Tingkatan di bawahnya terdapat Barzakh, ia merupakan perbatasan antara cahaya murni dan kegelapan materi, pada wilayah ini cahaya murni mulai kehilangan kekuatan dan intensitasnya, dan dari Barzakh inilah yang melahirkan alam-alam materi yang di dalamnya penuh kegelapan yakni ketiadaan atas cahaya. Alam materi hampir sepenuhnya gelap, terikat ruang dan waktu, serta tidak mandiri secara ontologis, karena ia merupakan tempat terjauh dari cahaya mutlak maka ia menjadi tempat bersemayamnya kegelapan itu. Akan tetapi di balik kegelapan itu lah muncul kembali cinta atau Maḥabbah sebagai perasaan kerinduan jiwa manusia untuk kembali bersatu kepada sumber segala cahaya, alur naik ini lah yang kita sebut sebagai jalur remanasi.



Gambar 2. Struktur Hierarki Cahaya Iluminasi Suhrawardi

Gambar 2 menjelaskan tentang kerangka proses iluminasi sebagai proses emanasi yang disusun oleh penulis untuk kemudian dijelaskan secara sederhana alur iluminasi tersebut. Dalam gambar di atas digambarkan alur dari cahaya yang paling atas menuju ke kegelapan substansi yang merupakan ketiadaan cahaya, melalui tingkat emanasi pertama Nūr al-Anwār yang berperan sebagai tuhan memancarkan cahaya ketuhanannya kepada cahaya di bawahnya, Nūr al-Awwal, cahaya pertama. Sebagai cahaya pertama yang menerima langsung pancaran dari sumber segala cahaya, intensitas cahaya yang dimilikinya terlampau jauh lebih kuat untuk berinteraksi langsung dengan dunia yang dihuni makhluk hidup. Cahaya pertama ini juga disebut sebagai cahaya ilahiyyah. Lanjut ke proses emanasi selanjutnya cahaya pertama memancarkan cahaya kepada tingkat di bawahnya al-Anwār al-Qāhirah, cahaya tingkat ini bertugas sebagai cahaya pengatur, akan tetapi bukan pengatur langsung bagi dunia yang dekat dengan manusia, bersamaan dengan Anwār al-Qāhirah, di tingkatan yang sama ada al-Anwār al-Muḥīṭah yang berperan sebagai cahaya peliput, jika al-Qāhirah memancarkan cahaya kepada

tingkat di bawahnya dengan alur vertikal, maka al-Muḥīṭah sebagai cahaya peliput mengontrol dan mendampingi cahaya di bawahnya dengan alur horizontal.

Kemudian pada tingkat selanjutnya ada al-Anwār al-Mudabbirah yang memperoleh cahaya dari al-Qāhirah dan al-Muḥīṭah, cahaya ini berperan sebagai cahaya pengelola. Ia mengelola pancaran cahaya di bawahnya yakni Arwāḥ Samāwīyyah dan Arwāḥ Insāniyyah kedua ini adalah jiwa langit dan jiwa manusia, pada tingkatan inilah jiwa langit bertugas untuk mengatur segala sesuatu yang terjadi di langit sebagai hasil dari pancaran cahayanya, seperti pengaturan, unsur, arah gerak, pergantian musim, dan membentuk karakter makhluk hidup. Pada tingkat selanjutnya terdapat Barzakh, ia bukanlah materi ataupun cahaya murni, ia adalah lapisan terakhir pada batas cahaya abstrak dan substansial yang dipancarkan oleh Nūr al-Anwār. Tugasnya menyerupai lensa kaca yang membatasi tetapi juga memberikan pantulan cahaya kepada alam di bawahnya.

Melewati batas substansial, selanjutnya ada area pemancaran cahaya aksidental dalam tahap ini kita memasuki dunia materi, cahaya aksidental yang disebutkan merupakan cahaya yang kita saksikan setiap hari melalui pengalaman optik, seperti cahaya matahari, cahaya lampu, dan sinar-sinar yang kita saksikan setiap hari, cahaya aksidental membuat materi atau benda tampak hidup. Lanjut di bawahnya ada Zill atau bayangan, bayangan ini bertugas sebagai perantara yang memungkinkan materi menerima bentuk, meskipun gelap bayangan bukanlah gelap murni, dalam keadaan ini masih terlihat bentuk dan masih menyimpan jejak cahaya. Terakhir, pada tingkatan yang paling rendah yaitu alam materi, dijelaskannya oleh Suhrawardi dalam kitabnya Ḥikmah al-Isyrāq bahwa alam materi adalah ketiadaan cahaya atau disebut juga kegelapan murni dan kegelapan absolut, alam materi ini merupakan tempat bagi dunia fisik.

Prinsip ontologis cahaya memunculkan teori pengetahuan yakni pengetahuan dengan kehadiran (*ʿIlm al-Hudhūrī*) atau *Knowledge by Presence*. Suhrawardi mengkritik keras Pengetahuan Konseptual (*ʿIlm al-Hushūlī*) yang didominasi oleh Peripatetik, karena bersifat mediatif dan rentan terhadap keraguan skeptisisme (Ihsan., et al, 2022). Pengetahuan Hudhūrī adalah pengetahuan yang dicapai ketika objek yang diketahui hadir secara langsung (ḥudūr) di hadapan subjek, tanpa perantara konsep. Hal ini kemudian membuktikan adanya paradigma kesadaran diri, yaitu bukti terkuat untuk Hudhūrī adalah kesadaran jiwa terhadap dirinya

sendiri. Kemudian dalam mekanisme Iluminasi (*Isyrāq*), Pengetahuan transenden dicapai ketika jiwa, melalui latihan spiritual dan asketisme (*riyāḍah*), membersihkan dirinya dari kegelapan materi. Jiwa yang murni menerima pancaran Cahaya langsung (*Isyrāq*) dari *Nūr al-Anwār*. Pengetahuan adalah iluminasi, Cahaya yang masuk ke dalam jiwa.

Dalam epistemologi *Isyrāq*, pengetahuan adalah bukan abstraksi, tetapi iluminasi yakni cahaya yang masuk ke dalam jiwa, ini dimungkinkan karena subjek atau jiwa dan sumber pengetahuan (realitas mutlak) memiliki sifat yang sama, yaitu sama-sama memiliki hakikat cahaya. Dengan demikian mengetahui adalah suatu peristiwa ontologis (hadirnya esensi dihadapan esensi lain), bukan sekedar aktivitas mental. Untuk mencapai tahapan *isyraq* atau pencerahan, Suhrawardi merumuskan metodologi yang melibatkan penjernihan ruh yang dijelaskan dalam beberapa tahapan; yang pertama adalah tahap persiapan, jiwa dibersihkan dari ikatan dan kegelapan materi. Kedua, tahap Penerimaan, jiwa menjadi cermin yang siap menerima limpahan cahaya dari hierarki di atasnya. Ketiga, tahap pengembangan atau pembuktian, pada tahap ini kebenaran batin yang diterima diuji dan dipahami secara rasional. Keempat tahap pengabdian, pada tahap ini jiwa mencapai persatuan abadi dengan cahaya tertinggi (*Nūr al-Anwār*) dan menjadi bijak yang tercerahkan.

KESIMPULAN

Filsafat iluminasi secara cemerlang menjembatani metafisika dan esoterisme, karya Suhrawardi merupakan sintesis karya lima aliran pemikiran besar, termasuk gagasan sufi, filsafat peripatetik yang ia gunakan sebagai basis kritik, filsafat pra-islam, kearifan Iran kuno serta berakar pada al-Qur'an. Karya nya yaitu *Hikmah al-Isyrāq* merupakan perwujudan upaya gerakan revolusioner yang jenius untuk merevitalisasi dan mensistematisasi tradisi kearifan kuno masyarakat Persia pra-islam. Terlebih daripada itu sistem Suhrawardi tidak hanya berfungsi sebagai kritik mendalam terhadap filsafat peripatetik, tetapi juga berhasil menyajikan sebuah alternatif dengan menempatkan cahaya sebagai prinsip ontologis yang paling fundamental. Konsep cahaya Suhrawardi tidak hanya menjelaskan struktur kosmik, tetapi juga menyediakan peta jalan spiritual bagi manusia. Karena esensi jiwa adalah cahaya yang terperangkap, tujuan hidup manusia adalah kembali kepada hakikatnya yaitu cahaya tertinggi *Nūr al-Anwār* melalui perjuangan dalam latihan spiritual dan pemurnian jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2020). Dasar-Dasar Filsafat Isyraqiyah Suhrawardi. *AL Mutsila : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*. 2(1). 79-98.
- Amin, K. (2021). Teosofi al-Suhrawardi al-Maqtul dan Mahzab Iluminasionisme dalam Filsafat Islam. *Al-Kawakib*. 2(2). 100-109. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i2>
- Assya'bani, R., & Falach, G. (2022). The Philosophy of Illumination: Esotericism in Shihāb ad-Dīn Suhrawardī's Sufism. *Esensia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. 23(1). 54-64. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/index>
- Faishol, R., et al. (2022). The Paradigm of Science According to Suhrawardi Al Maqtul. *Incare : International Journal of Educational Resources*. 3(4). 457-469.
- Fathurrahman. (2018). Filsafat Iluminasi Suhrawardi Al-Maqtul. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*. 2(2). 439-456.
- Ichsan, S. M. (2023). Ajaran Hikmah Al-Isyraq Suhrawardi Al-Maqtul. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran, dan Tasawuf*. 1(1). 1-10. <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.52>
- Ihsan, N. H., et al. (2022). The Concept of Suhrawardi's Hudhuri Epistemology and Its Relevance to the Contemporary Challenges. *Dialogia*. 20(1). 84-108.
- Laini, H. U., & Soleh, A. K. (2024). Ajaran Isyrāqi: Studi Kritis-Epistemologis Filsafat Iluminasi Suhrawardi. *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*. 22(1). 1-24. <https://doi.org/10.21111/klm.v22i1.12274>
- Lange, C. (2021). Eternal sunshine of the spotless mind: Light and luminous being in Islamic theology. *Critical Research on Religion*. 9(2). 142-156. 10.1177/2050303220986975 journals.sagepub.com/home/crr
- Mufid, F., & Subaidi (2021). *Filsafat Islam Madzhab Kedua: Teosofi Iluminasi (Hikmah Al-Isyraq) Suhrawardi Al-Maqtul*. Kuningan: Goresan Pena.

- Nasir, M., & Khalilurrahman, K. (2021). Filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul Analisis Tokoh, Pemikiran, dan Pendidikan. *Tarbiyah Darussalam: Jurnal*. 5(8). 1-13. <http://ojs.iai-darussalam.ac.id/index.php/tarbiyahdrs/article/view/59>
- Nasr, S. H. (1997). *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn Arabi*. Delmar, New York: Caravan Books.
- Netton, I. R. *Allah Transcendent: Studies in The Structure and Semiotics of Islamic Philosophy, Theology, and Cosmology*. London: Routledge.
- Razavi, M. A. (1997). *Suhrawardi and the School of Illumination*. Curzon Sufi Series.
- Shaykh Tosun Bayrak al-Jerrahi al-Halveti. *Suhrawardi: The Shape of Light*. USA: Fons Vitae.
- Soleh, A. K. (2011). Filsafat Isyraqi Suhrawardi. *Esensia*. 12(1). 1-19. <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i1.699>
- Suhrawardi. (2003). *Hikmah Al-Isyraq Teosofi Cahaya dan Metafisika Huduri*. Yogyakarta: Futuh Printika.